

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 KESIMPULAN.**

Penelitian ini memberikan gambaran strategi subsistensi tradisional masyarakat yang ada di kawasan cagar budaya Muarajambi, komunitas di wilayah ini beraktivitas dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan yang dibagi menjadi dua, yaitu lanskap perairan dan lanskap daratan. Pola subsistensi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Muarajambi tidak terlepas dari bentang alam untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Pola subsistensi yang dilakukan sekarang mengindikasikan pola yang hampir mirip dan keberlanjutan dari pola subsistensi pada masa percandian.

Beberapa hal mengenai pola pertanian, pekebun, pemanfaatan sumber daya kehutanan, dan nelayan sungai yang masih memanfaatkan bentang lahan pada masa lampau guna mencukupi kebutuhan mereka. Hal yang menjadi landasan mendasar mengenai pola subsistensi sekarang adalah budaya yang berlanjut dan diwariskan melalui memori kolektif dari masyarakat tradisional dahulu. Pada saat ini sebagian besar kebutuhan masyarakat bergantung pada pasar barang, sedangkan dahulu pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan cara menanam dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat. Jadi, secara tidak langsung strategi subsistensi masyarakat masa kini sudah jauh berubah, meskipun ada beberapa yang sama terutama dalam hal pelaksanaan pertanian, pemanfaatan sumber daya kehutanan dan nelayan sungai.

Untuk peran gender dalam pola subsistensi masyarakat tradisional Muarajambi lebih cenderung kepada pola patriarki, hal ini disebabkan oleh gender laki-laki memiliki kuasa dan kekuatan fisik yang lebih. Prilaku seperti ini didukung oleh beberapa faktor lainnya, seperti faktor adat-istiadat di Muarajambi yang menegaskan bahwasanya kedudukan dan kewajiban laki-laki cenderung di atas hak dan kewajiban perempuan. Jadi, semua hal yang berkaitan dengan fisik dan kekuatan diserahkan kepada laki-laki.

Pada pola pembagian peran dalam bekerja gender perempuan cenderung ditempatkan dalam pekerjaan yang dilakukan dengan mengandalkan ketelatenan dan keuletan, fokus dan tingkat ketelitian yang tinggi. Faktor ini dipengaruhi kepercayaan masyarakat lokal yang masih percaya bahwasanya perempuan memiliki tangan yang “*dingin*” dalam artian semua yang ditanam pasti hidup.

Perempuan juga memiliki sifat yang mengasihani dan mengayomi, hal ini lah yang juga menjadi kepercayaan lokal bahwasanya perempuan jika bertani pasti diberkati sebab mereka menanam untuk memenuhi kebutuhan primer. Walaupun mereka bertani pasti didampingi oleh suami/orang tua mereka, masyarakat tradisional Muarajambi dahulu masih menganggap tabuh jika perempuan bekerja terlalu keras, dan mereka beranggapan jika perempuan terlalu keras untuk bekerja berarti mereka sudah dalam keadaan menjanda<sup>49</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian ini menegaskan bahwasanya kedudukan faktor wilayah dan bentang lahan serta lanskap lah yang menjadi faktor utama baik itu

---

<sup>49</sup> Wawancara Bersama Ibu Nasiroh (58) 28 Juni 2024

dalam hal mata pencarian dan pola pembagian ruang kerja antara laki-laki dan perempuan yang ada di kawasan kompleks percandian Muarajambi.

## **5.2 SARAN**

Penelitian ini perlu dilanjutkan ke tahap yang lebih mendalam, karena saat ini hanya membahas pola pembagian kerja berdasarkan lanskap dan pemanfaatan kawasan di Candi Muarajambi, yang seharusnya menjadi awal bagi kajian lebih lanjut. Mengingat banyaknya potensi kawasan ini, seperti tradisi bertani, mencari ikan, serta tradisi lisan yang mengiringi prosesi bertani, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam, terutama hutan, juga belum sepenuhnya dikaji. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi dasar untuk memahami lebih dalam terkait rekonstruksi wilayah sebagai tempat masyarakat menjalankan pola subsistensinya.

Penelitian yang lebih mendalam diharapkan dapat mengungkap hubungan antara faktor ekologis dan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat Muarajambi pada masa lalu. Kajian ini juga akan sangat berguna jika diperluas, misalnya dengan menganalisis dominasi peran gender dalam subsistensi tradisional masyarakat Muarajambi. Hal ini akan memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta kaitannya dengan struktur sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.